

## CAMPUR KODE PADA FILM SANG PENARI

**Rizkika Sari<sup>1</sup>, Andri Wicaksono<sup>2</sup>, Abdulloh<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: [riskikasari20@gmail.com](mailto:riskikasari20@gmail.com)<sup>1</sup>, [ctx.andrie@gmail.com](mailto:ctx.andrie@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[abdullohaja@rocketmail.com](mailto:abdullohaja@rocketmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Kajian mengenai Campur Kode ini adalah cara untuk mengetahui dan mendeskripsikan campur kode ke dalam, campur kode ke luar dan faktor yang mempengaruhi campur kode. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu catat dan simak. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 23 data yang termasuk campur kode ke dalam dalam kategori kata, 4 data termasuk campur kode ke dalam katagori frasa, dan 13 data termasuk campur kode ke dalam katagori klausa. Sedangkan hanya 1 data campur kode ke luar dalam katagori kata. 3. Faktor yang mempengaruhi campur kode. faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu faktor penutur (latar belakang bahasa daerah dan keterpelajaran seseorang).

**Kata kunci:** Campur Kode, Ke Dalam, Ke Luar

***Abstract:** The study of this code mixing is a way to find out and describe code-mixing into, code-mixing outside and the factors that influence code-mixing. The method used is descriptive qualitative. The data collection method used is note and observe. Based on the results of the study, it was found that 23 data included code mixing into word categories, 4 data including code mixing into phrase categories, and 13 data including code mixing into clause categories. While only 1 code mixing data came out in the word category. 3. Factors affecting code mixing. factors that cause code mixing are speaker factors (regional language background and one's education).*

***Keywords:** Code Mixing, Inside, Outside*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk menghubungkan satu dengan yang lainnya, misalnya antarindividu ataupun antarmasyarakat. Bahasa dan hubungannya dengan masyarakat dikaji dalam salah satu cabang ilmu linguistik yaitu sosiolinguistik. Sosiolinguistik sering dikatakan dengan lmu yang mempelajari mengenai ciri khas bahasa dan variasinya, fungsi penggunaan bahasa, dan pengguna bahasa karena ketiga unsur ini saling berkaitan dan saling mengubah satu sama lain dalam melakukan komunikasi.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan bertambahnya bahasa dari setiap

daerah memungkinkan pengguna bahasa dalam suatu masyarakat menguasai lebih dari satu bahasa. Penguasaan dua bahasa atau lebih disebut kedwibahasaan atau kemultibahasaan. Pengguna bahasa yang memakai dua bahasa atau lebih saat berkomunikasi dengan orang lain maka dapat dikatakan bahwa mereka sedang melakukan dwibahasa atau bermultibahasa. Hasil dari pengguna bahasa yang dapat berdwibahasa atau bermultibahasa adalah tercampurnya bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lainnya. Peristiwa tercampurnya dua bahasa oleh pengguna bahasa dikatakan dengan campur kode. Dikatakan campur kode karena saat pengguna bahasa menggunakan dua bahasa atau lebih dalam sebuah

pertuturan tanpa adanya sebuah situasi yang menuntut terjadinya percampuran tersebut.

Jenis campur kode menurut Chaer (2010: 116-117) menyebutkan beberapa bentuk yaitu berupa kata dasar, frasa, serta klausa yang semuanya merupakan unsur yang terdapat dalam analisis sintaksis, yaitu analisis tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau analisis tentang makna atau arti dalam bahasa.

Kata dalam tataran morfologi adalah satuan gramatikal yang bebas dan terkecil. Dalam tataran sintaksis kata dibagi dua yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh (fullword) adalah kata yang termasuk kategori nomina, verba, ajektiva, adverbial, dan numeralia, sebagai kata penuh memiliki makna leksikal masing-masing dan mengalami proses morfologi. Sebaliknya, kata tugas adalah kata yang berkategori preposisi dan konjungsi, tidak mengalami proses morfologi dan merupakan kelas tertutup, dalam pertuturan tidak dapat berdiri sendiri.

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak memiliki unsur predikat. Pembentukan frasa itu harus berupa morfem bebas, bukan berupa morfem terikat. Contoh belum makan dan tanah tinggi adalah frasa, sedangkan tata boga dan interlokal bukan frasa, karena boga dan inter adalah morfem terikat.

Klausa adalah satuan sintaksis berbentuk rangkaian kata-kata yang berkontruksi predikatif, di dalam klausa ada kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain

fungsi predikat yang harus ada dalam kontruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib

Menurut Jendra dalam Suandi (2014: 141), campur kode juga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam berdasarkan tingkat tatarannya dalam kebahasaan. Berdasarkan kategori tersebut maka campur kode juga dapat dibedakan menjadi tiga jenis campur kode. Berikut penjelasan mengenai tiga jenis campur kode tersebut.

Campur Kode Pada Tataran Klausa (Campur Kode Klausa). Campur kode yang terdapat pada tataran klausa merupakan campur kode yang berada pada tataran paling tinggi. Pada tataran yang lebih tinggi dari tataran klausa, yaitu tataran kalimat, biasanya sudah dapat diklasifikasikan ke dalam alih kode.

Campur Kode Pada Tataran Frasa (Campur Kode Frasa). Campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa. Contoh campur kode pada tataran frasa sebagai berikut, “Kehidupan berkeluarga pada hakikatnya harus memendam sifat saling asah, saling asih dan saling asuh” (saling mengingatkan, saling mengasih, dan saling membimbing). Campur kode tersebut murni bersifat campur kode ke dalam (inner code mixing).

Campur Kode Pada Tataran Kata (Campuran Kode Kata). Campur kode pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa. Campur kode yang terjadi pada tataran kata juga sekaligus merupakan campur kode pada tataran yang paling rendah

dalam tataran kebahasaan. Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), bisa berupa kata kompleks, kata berulang, dan kata majemuk.

Campur kode selain memiliki bentuk, adapula jenis-jenis campur kode. Padmadewi, dkk. (2014: 2), menyatakan bahwa terdapat beberapa campur kode sesuai dengan unsur bahasa serapan yaitu (1) campur kode ke dalam (innercode-mixing), (2) campur kode ke luar (outhercode-mixing), dan (3) campur kode campuran (hybrid code mixing). Campur kode ke dalam merupakan penyerapan unsur bahasa asli yang masih sekerabat, contohnya saat penutur menggunakan bahasa Indonesia terdapat unsur bahasa Batak di dalamnya. Campur kode ke luar merupakan penyerapan unsur bahasa asing, contohnya saat penutur menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Inggris. Campur kode campuran merupakan penyerapan unsur bahasa asli dan bahasa asing.

Ohoiwutun (2012: 71) penggunaan campur kode biasa didorong oleh keterpaksaan, seperti penggunaan campur bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia mengacu pada prinsip berbahasa yang singkat, jelas, dan tidak berdwimakna. Jika dipadang ke dalam bahasa Indonesia dapat menjadi frase atau kalimat yang panjang, kurang jelas, dan mungkin bermakna ganda. Selain itu, ada beberapa faktor yang berhubungan dengan pembicara dan pendengar, laras bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibicarakan, waktu, dan tempat berbincang.

Selanjutnya, Basir (2012: 6) menyebutkan beberapa alasan

terjadinya campur kode, yaitu adanya keterbatasan padanan kata, pengaruh pihak kedua, kurang menguasai kode yang dipakai dan pengaruh unsur prestise. Selain itu, alasan seseorang mencampur dua bahasa atau beberapa kode bahasa yang berbeda dalam suatu tindak tutur ialah ingin menciptakan adanya situasi yang santai sehingga pemrtuturan berlangsung tanpa beban.

Peneliti menemukan dua penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Analisis Campur Kode dan Variasi Bahasa dalam Novel Critical Eleven, The Architecture Of Love, dan Susah Sinyal Karya Ika Natassa. Penelitian yang relevan tersebut adalah penelitian Kurniati (2019). Judul penelitiannya adalah Penggunaan Campur Kode dalam Opini Tapaleuk di Surat Kabar Pos Kupang Edisi Juli 2016-Mei 2017. Penelitian Kurniati (2019) tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa temuan, yaitu (1) macam-macam bentuk campur kode, (2) jenis-jenis campur kode berdasarkan serapannya, dan (3) untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam opini Tapaleuk di surat kabar Pos Kupang edisi Juli 2016-Mei 2017.

Penelitian kedua dilakukan oleh Pratiwi (2019) dengan judul Variasi Keformalan Campur Kode pada Homili Misa Bahasa Indonesia di Gereja Ganjuran. Penelitian Pratiwi (2019) tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa temuan, yaitu (1) jenis-jenis campur kode, jenis-jenis variasi keformalan, dan (3) untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode

pada homili misa bahasa Indonesia di gereja Ganjuran.

Perbedaan kedua penelitian relevan di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada peneliti pertama, yaitu Kurniati (2019) meneliti mengenai bentuk campur kode, macam campur kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam opini Tapaleuk di surat kabar Pos Kupang edisi Juli 2016-Mei 2017. Peneliti lebih memfokuskan penelitian pada jenis campur kode, variasi bahasa, serta faktor penyebab terjadinya campur kode. Peneliti kedua, yaitu Pratiwi (2019) meneliti jenis mengenai jenis-jenis campur kode, variasi keformalan, dan faktor penyebab terjadinya campur kode. Penelitian kedua ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu membahas mengenai variasi bahasa. Peneliti membahas variasi bahasa dari segi penutur karena merupakan variasi yang paling sering muncul pada sumber data penelitian yaitu novel *The Architecture Of Love*, *Critical Eleven*, dan *Susah Sinyal*, sedangkan Pratiwi (2019) membahas variasi bahasa dari segi keformalan.

Campur kode yang sangat umum terjadi dalam masyarakat Indonesia yaitu ketika orang sedang santai atau berbincang-bincang. Hal ini terjadi karena adanya faktor kebiasaan atau kesantiaian penutur atau tidak ada situasi yang menuntut terjadinya campur kode. Biasanya yang dicampur adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah maupun bahasa asing. Bahasa yang bercampur dan saling memengaruhi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari seolah menjadi tidak terelakkan. Penggunaan bahasa sehari-hari yang

digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi juga tidak terlepas dari latar belakang budaya yang memengaruhinya. Rata-rata masyarakat Indonesia merupakan penutur yang bilingualisme dan multilingualisme karena bahasa ibu biasanya berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seseorang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa tetapi menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal ini dilatarbelakangi oleh suku dan budaya di Indonesia yang sangat beragam atau multikultural. Bahasa-bahasa yang dikuasai tersebut biasanya merupakan bahasa-bahasa dari berbagai daerah yang berbeda dan terdapat di Indonesia. Setiap bahasa daerah di Indonesia memiliki suatu ciri khas yang membedakannya dengan daerah-daerah lainnya.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, campur kode terjadi karena beberapa hal, yaitu kebiasaan atau kesantiaian, tujuan dan latar belakang pengguna bahasa tersebut. Campur kode yang umum terjadi dalam masyarakat Indonesia adalah kebiasaan atau kesantiaian pengguna bahasa. Penelitian ini membahas campur kode yang terjadi dalam karya sastra khususnya dalam film. Seringnya campur kode terjadi dalam pertuturan langsung atau pertuturan verbal. Peristiwa campur kode yang terjadi dalam film pastinya mempunyai beberapa jenis campur kode dan variasi yang mengikutinya.

Film yang peneliti pilih untuk diteliti yaitu *Sang Penari*. Pemilihan film ini sebagai objek penelitian berdasarkan dua alasan peneliti. Pertama, film ini memiliki kekhasan

sendiri, yakni campur kode yang terdapat dalam setiap dialog memiliki ciri khas tersendiri yang mengandung budaya Jawa. Hal ini membuat pembaca mengetahui bahwa terdapat banyak jenis campur kode dalam tuturan bahasa. Kedua, ketiga film tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan, yakni beberapa tokohnya. Campur kode yang terdapat dalam film yang diteliti terjadi karena pertuturan antara tokoh-tokohnya. Hal tersebut tentu memberi pengaruh terhadap campur kode yang terjadi, yakni latar belakang, tujuan serta faktor yang mengikutinya. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus pada menganalisis dalam kajian campur kode pada Film Sang Penari.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Campur Kode ke Dalam

#### a. Kata

Data (1)

Kang sakung : Aku tidak akan lupa siapa *sampeyan*

Tuturan kang pada data (1) tersebut terjadi ketika Surasus yang kala itu tiba di desa dukuh paruk. Lalu, masuk kedalam sebuah rumah dan berjumpa dengan orang tua lusuh yang memiliki trauma di panggilnya kang sakung, surasus yang kala itu menegurnya “kang ralus kang” panggilan surasus di kampung.

Tuturan Kang Sakung pada dialog di atas termasuk dalam campur kode ke dalam berupa kata. Bentuk dialog tersebut terdapat adanya kata dari bahasa Jawa *sampeyan* yang diartikan dengan bahasa Indonesia yaitu memiliki artian *kamu*.

Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dilakukan kang sakung menandakan adanya campur kode ke dalam berupa kata. Terjadinya campur kode ke dalam dikarenakan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yaitu dua bahasa yang serumpun.

Data (2)

Srintil Kecil : Sus cepet *wis* pada nunggu

Tuturan *wis* pada data (2) tersebut terjadi ketika Srintil kecil yang kala itu berlari menuju surasus kecil untuk mengajak nonton ronggeng. Tuturan srintil kecil pada dialog di atas termasuk dalam campur kode ke dalam berupa kata. bentuk dialog tersebut terdapat adanya kata dari bahasa Jawa *wis* yang diartikan dengan bahasa Indonesia yaitu memiliki artian *sudah*. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dilakukan kang sakung menandakan adanya campur kode ke dalam berupa kata. Terjadinya campur kode ke dalam dikarenakan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yaitu dua bahasa yang serumpun.

Data (2)

Srintil Kecil : Sus cepet *wis* pada nunggu

Tuturan *wis* pada data (2) tersebut terjadi ketika Srintil kecil yang kala itu berlari menuju Surasus kecil untuk mengajak nonton ronggeng. Tuturan srintil kecil pada dialog di atas termasuk dalam campur kode ke dalam berupa kata. bentuk dialog tersebut terdapat adanya kata dari bahasa Jawa *wis* yang diartikan dengan bahasa Indonesia yaitu memiliki artian *sudah*. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dilakukan kang sakung

menandakan adanya campur kode ke dalam berupa kata. Terjadinya campur kode ke dalam dikarenakan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yaitu dua bahasa yang serumpun.

Data (5)

Kertareja : Kenapa ini, *sek-sek*

Tuturan *sek sek* pada data (5) tersebut terjadi ketika kertareja dukun dukuh paruh berjumpa dengan wanita yang keracunan akibat tempe bokrek. Tuturan kertareja pada dialog di atas termasuk dalam campur kode ke dalam berupa kata. bentuk dialog tersebut terdapat adanya kata dari bahasa Jawa *sek-sek* yang diartikan dengan bahasa Indonesia yaitu memiliki artian *nanti*. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dilakukan kertareja menandakan adanya campur kode ke dalam berupa kata. Terjadinya campur kode ke dalam dikarenakan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yaitu dua bahasa yang serumpun.

Data (8)

Surasus: *Inyong* ngerti lebih seger dari jeruk geprok kemarin

Tuturan *Inyong* pada data (8) tersebut terjadi ketika sursus bersama serintil berada di ladang sedang makan pepaya. Tuturan surasus pada dialog di atas termasuk dalam campur kode ke dalam berupa kata. bentuk dialog tersebut terdapat adanya kata dari bahasa Jawa *inyong* yang diartikan dengan bahasa Indonesia yaitu memiliki artian *aku*. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dilakukan kertareja menandakan adanya campur kode ke dalam berupa kata. Terjadinya campur kode ke dalam dikarenakan bahasa Indonesia

dengan bahasa Jawa yaitu dua bahasa yang serumpun.

#### **b. Frasa**

Data (23)

Sakarya : *Pokoke*, besok malam srintil

Tuturan data (23) terjadi pada dialog yang dilakukan oleh sakarya terdapat adanya campur kode ke dalam atau campur kode ke dalam berupa frasa. Bentuk frasa dalam tuturan tersebut terdapat adanya kata dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa *pokoke*. Unsur frasa *pokoke* dalam bahasa Indoensia memiliki arti *pokoknya*. Jadi, tuturan tersebut jika diartikan menggunakan bahasa Indonesi maka menjadi tuturan sebagai berikut.

*Pokoknya*, besok malam srintil

Sisipan frasa *pokoke* tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa deaerah yaitu bahasa Jawa dalam tuturan sakarya sehingga percampuran dua bahasa tersebut dikategorikan ke dalam campur kode ke dalam berupa frasa. Terjadinya campur kode ke dalam karena bahasa yang digunakan sakarya pada tuturan tersebut merupakan dua bahasa yang masih seperindukan.

Data (29)

Kang bakar : Ini ada yang salah *sedulur sedulur*

Tuturan data (29) terjadi pada dialog yang dilakukan oleh bakar terdapat adanya campur kode internal atau campur kode ke dalam berupa frasa. Bentuk frasa dalam tuturan tersebut terdapat adanya kata dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa *sedulur*. Unsur frasa *sedulur* dalam bahasa Indonesia memiliki arti *saudara* Jadi, tuturan tersebut jika

diartikan menggunakan bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut.

Ini ada yang salah *saudara-saudara*

Sisipan frasa *sedulur* tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dalam tuturan sakarya sehingga percampuran dua bahasa tersebut dikategorikan ke dalam campur kode ke dalam berupa frasa. Terjadinya campur kode ke dalam karena bahasa yang digunakan sakarya pada tuturan tersebut merupakan dua bahasa yang masih seperindukan.

### c. Klausa

Data (4)

Yuk Prapti : *Yak keprewek jan, darik duluk* cuman makan gaplek.

Tuturan pada data (4) terjadi yuk prapti yang kala itu sedang di dapur duduk berdua ditimbikar bambu menyusun bekrekk didaun pisang untuk diberikan kepada srintil. Tuturan yuk prapti tersebut terdapat adanya campur kode ke dalam berbentuk klausa. Unsur klausa *Yak keprewek jan, darik duluk* yang terdapat dalam tuturan tersebut berasal dari bahasa Jawa yang artinya *ya bagaimana, dari dulu*. Apabila tuturan yuk prapti tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka akan menjadi tuturan sebagai berikut.

*ya gimana lah, dari dahulu*

Sisipan klausa *Yak keprewek jan, darik duluk* pada tuturan di atas menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga percampuran dua bahasa tersebut dikategorikan ke dalam campur kode ke dalam berbentuk klausa. Terjadinya campur kode ke

dalam karena kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah dua bahasa yang mempunyai kesamaan antara geografis sehingga bahasa tersebut merupakan bahasa yang serumpun.

Data (6)

Bapak Baju Biru : Hoalah santaik, bongrek *iki eneng racune iki*

Tuturan pada data (6) terjadi saat bapak baju biru panik karena rumah santaik di datangi warga sekamung lalu ke dapur mencium bongrek yang ternyata ada racunnya. Tuturan bapak baju biru tersebut terdapat adanya campur kode ke dalam berbentuk klausa. Unsur klausa *iki eneng racune iki* yang terdapat dalam tuturan tersebut berasal dari bahasa Jawa yang artinya *ini ada racunnya*. Apabila tuturan bapak baju biru tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka akan menjadi tuturan sebagai berikut.

*ini ada racunnya ini*

Sisipan klausa *iki eneng racune iki* pada tuturan di atas menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga percampuran dua bahasa tersebut dikategorikan ke dalam campur kode ke dalam berbentuk klausa. Terjadinya campur kode ke dalam karena kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah dua bahasa yang mempunyai kesamaan antara geografis sehingga bahasa tersebut merupakan bahasa yang serumpun.

## 2. Campur kode Ke luar

### a. Kata

Data (34)

Kang Bahar : Kalo cuman masalah *seks* buat hal yang sepele

Tuturan pada data (34) yang dilakukan oleh bahar tersebut terdapat adanya proses campur kode ke luar berupa kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat adanya kata yang berasal dari bahasa Inggris yakni kata *seks*. Unsur kata *seks* tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti *berhubungan badan*. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan bahar menyebabkan terjadinya campur kode eksternal atau campur kode ke luar dalam bentuk kata. Dapat dikatakan campur kode ke luar karena kedua bahasa yang digunakan dalam tuturan bahasa tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak satu keturunan.

### **3. Faktor yang mempengaruhi campur kode**

Peneliti menemukan satu acuan teori yang membahas mengenai faktor penyebab terjadinya campur kode, yakni teori dari Jendra (dalam Suandi, 2014) yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu faktor penutur (latar belakang bahasa daerah dan keterpelajaran seseorang). Seorang pembicara dapat melakukan campur kode dengan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah atau latar belakang pengetahuan yang sama.

Berikut ini simpulan dari penelitian yang berjudul campur kode dalam film sang penari. Adapun hasil temuan campur kode yaitu:

1. Campur kode ke dalam. Bentuk-bentuk campur kode ke dalam film "Sang Penari" ditemukan

bentuk-bentuk campur kode yang digunakan para tokoh melalui kata, frasa dan kalimat-kalimat yang digunakan dengan jumlah data temuan 40. Terdapat 23 data yang termasuk campur kode ke dalam dalam katagori kata, 4 data termasuk campur kode ke dalam katagori frasa, dan 13 data termasuk campur kode ke dalam katagori klausa.

2. Campur kode ke luar. Bentuk campur kode ke luar pada film sang penari a ditemukan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan para tokoh melalui kata, frasa dan kalimat-kalimat yang digunakan dengan jumlah data temuan hanya 1 data. Adapun 1 data temuan tersebut pada katagori kata.
3. Faktor yang mempengaruhi campur kode. faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu faktor penutur (latar belakang bahasa daerah dan keterpelajaran seseorang). Seorang pembicara dapat melakukan campur kode dengan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah atau latar belakang pengetahuan yang sama.

### **SIMPULAN**

Berikut ini simpulan dari penelitian yang berjudul campur kode dalam film sang penari. Adapun hasil temuan campur kode yaitu:

1. Campur kode ke dalam. Bentuk-bentuk campur kode ke dalam film "Sang Penari" ditemukan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan para tokoh melalui kata, frasa dan kalimat-kalimat yang digunakan dengan jumlah data



- temuan 40. Terdapat 23 data yang termasuk campur kode ke dalam dalam katagori kata, 4 data termasuk campur kode ke dalam katagori frasa, dan 13 data termasuk campur kode ke dalam katagori klausa.
2. Campur kode ke luar. Bentuk campur kode ke luar pada film sang penari a ditemukan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan para tokoh melalui kata, frasa dan kalimat-kalimat yang digunakan dengan jumlah data temuan hanya 1 data. Adapun 1 data temuan tersebut pada katagori kata.
  3. Faktor yang mempengaruhi campur kode. faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu faktor penutur (latar belakang bahasa daerah dan keterpelajaran seseorang). Seorang pembicara dapat melakukan campur kode dengan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah atau latar belakang pengetahuan yang sama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. M., Martha, N., & Sudiana, N. 2013. *Campur Kode Dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas Vii Smp N 8 Denpasar*.
- Arif S. Sadiman. 2013. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aslinda & Syafyaha, Leni. 2010. *Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Barthos, Basir. 2007. *Manajemen Kearsipan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Chaer, Abdul. 2010. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. CetII.
- Citra, Tiara. 2014. *Analisis Campur Kode dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Jurnal Bahasa. Vol. 1 No. 4.
- Hendrawati. 2008. *Faktor Penyebab Campur Kode*. [http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_c5151\\_0606062chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_c5151_0606062chapter2.pdf) (diunduh 12 Juni 2019).
- Jendra. I. Wayan. 2012. *Dasar-dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama widya.
- Kurniati, Rina. 2019. "Penggunaan Campur Kode dalam Opini Tapaleuk di Surat Kabar Pos Kupang Edisi Juli 2016-Mei 2017". [online]. Tersedia: <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/33472> [4 Januari2020]
- Moleong, Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ohoiwutun, Paul. 2012. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesain Blance
- Pratiwi, Theresia Margyanti Handayani. 2019. "Variasi Keformalan Campur Kode pada Homili Misa Bahasa Indonesia di Gereja Ganjuran". [online]. Tersedia:

<http://repository.usd.ac.id/id/eprint/36015> [ 5 Januari 2020]

- Siswanto, Wahyudi. 2014.  
*Pengantar Teori Sastra*.  
Jakarta: Grasindo.
- Suandi, I Nengah. 2014.  
*Sosiolinguistik*. Yogyakarta:  
Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian  
Pendidikan Pendekatan  
Kuantitatif, Kualitatif dan  
R&D*. Bandung: Alfabeta.